

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Bank Syariah

a. Definisi Bank Syariah

Menurut Undang-undang Perbankan Syariah No. 21 Tahun 2008 menyatakan bahwa perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya yang berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).

Menurut Wiyono, Bank Syariah adalah bank yang berasaskan kemitraan, keadilan transparansi, dan universal serta melakukan kegiatan usaha perbankan berdasarkan prinsip syariah. Sedangkan untuk kegiatan bank syariah merupakan implementasi dari prinsip ekonomi Islam dengan karakteristik, yakni Pelarangan riba dalam berbagai bentuknya, tidak mengenal nilai konsep waktu dari uang (*time value of money*), konsep uang sebagai alat tukar bukan sebagai komoditas, tidak diperkenankan melakukan kegiatan yang bersifat spekulatif, tidak diperkenankan menggunakan dua harga dalam satu barang, serta tidak diperkenankan dua transaksi dalam satu akad (Wiyono, 2006).

Prinsip syariah sendiri menurut Undang-undang No 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah didalamnya mengatur kegiatan usaha yang tidak bertentangan dengan Pinsip Syariah yng meliputi kegiatan usaha yang tidak mengandung unsur-unsur riba, maisir, gharar, haram dan zalim. Selain itu, juga diatur mengenai masalah kepatuhan syariah (*syariah compliance*) yang kewenangan berada pada Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang

direpresentasikan melalui Dewa Pengawas Syariah (DPS) yang harus dibentuk pada masing-masing Bank Syariah dan UUS (Bank Indonesia, 2020).

Dari berbagai definisi bank di atas, dapat diketahui bahwa bank syariah merupakan bank yang tidak menggunakan riba atau bunga dalam menjalankan kegiatannya akan tetapi lebih mengutamakan bagi hasil dan prinsip syariah. Dalam Al-Qur'an pelanggaran riba tertulis pada Surat Al-Baqarah ayat 275 yang berbunyi sebagai berikut:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ
 قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى
 فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: “orang-orang yang Makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. (Surat Al-Baqarah:275)

b. Perbedaan Bank Syariah dengan Bank Konvensional

Bank syariah merupakan bank yang dalam system operasional nya tidak menggunakan system bunga, akan tetapi menggunakan prinsip dasar sesuai dengan syariah Islam. Dalam menentukan imbalan nya, baik imbalan yang diberikan maupun diterima, bank Syariah tidak menggunakan system bunga, akan tetapi menggunakan konsep imbalan sesuai dengan akad yang

diperjanjikan. Beberapa perbedaan antara bank syariah dan bank konvensional antara lain (Ismail, 2011):

Tabel 2. 1 Perbedaan Bank Syariah dan Bank Konvensional

No	Bank Syariah	Bank Konvensional
1	Investasi, hanya untuk proyek dan produk yang halal serta menguntungkan	Investasi, tidak mempertimbangkan halal atau haram asalkan proyek yang dibiayai menguntungkan.
2	Return yang dibayar dan/atau diterima berasal dari bagi hasil atau pendapatan lainnya berdasarkan prinsip syariah.	Return baik yang dibayar kepada nasabah penyimpan dana dan return yang diterima dari nasabah pengguna dana berupa bunga
3	Perjanjian dibuat dalam bentuk akad sesuai dengan syariah Islam	Perjanjian menggunakan hukum positif.
4	Orientasi pembiayaan, tidak hanya untuk keuntungan akan tetapi juga falah oriented, yaitu berorientasi pada kesejahteraan masyarakat	Orientasi pembiayaan, untuk memperoleh keuntungan atas dana yang dipinjamkan.
5	Hubungan antara bank dan nasabah adalah mitra	Hubungan antara bank dan nasabah adalah kreditor dan debitur.
6	Dewan pengawas terdiri dari BI, Bapepam, Komisaris, dan Dewan Pengawas Syariah (DPS).	Dewan pengawas terdiri dari BI, Bapepam, dan komisaris.
7	Penyelesaian sengketa, diupayakan diselesaikan secara musyawarah antara bank dan nasabah, melalui peradilan agama	Penyelesaian sengketa melalui pengadilan negeri setempat.

c. Fungsi Utama Bank Syariah

Bank Syariah memiliki tiga fungsi utama yaitu (Ismail, 2011):

1. Penghimpunan Dana Masyarakat.

Bank syariah menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk titipan dengan menggunakan akad al-Wadiah (akad antara pihak pertama dengan pihak kedua) dan dalam bentuk investasi dengan menggunakan akad alMudharabah (akad antara pihak yang memiliki dana kemudian menginvestasikan dananya dengan pihak kedua yang menerima dana).

2. Penyaluran Dana Kepada Masyarakat.

Masyarakat dapat memperoleh pembiayaan dari bank syariah asalkan dapat memenuhi semua ketentuan dan persyaratan yang berlaku. Menyalurkan dana merupakan aktivitas yang sangat penting bagi bank syariah. Bank syariah akan memperoleh return atas dana yang disalurkan. Return atau pendapatan yang diperoleh bank atas penyaluran dana ini tergantung pada akad nya.

3. Pelayanan Jasa Bank.

Bank syariah, di samping menghimpun dana dan menyalurkan dana kepada masyarakat, juga memberika pelayanan jasa perbankan. Pelayanan jasa bank syariah ini diberikan dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat dalam menjalankan aktivitasnya. Pelayanan jasa kepada nasabah merupakan fungsi bank syariah yang ketiga. Berbagai jenis produk pelayanan jasa yang dapat diberikan oleh bank syariah antara lain jasa pengiriman uang (transfer), pemindahbukuan, penagihan surat berharga, kliring, *letter of credit*, inkaso, garansi bank, dan pelayanan jasa bank lainnya.

d. Prinsip-prinsip Dasar Bank Syariah

Visi perbankan Islam umumnya adalah menjadi wadah terpercaya bagi masyarakat yang ingin melakukan investasi dengan sistem bagi hasil

secara adil sesuai prinsip syariah. Memenuhi rasa keadilan bagi semua pihak dan memberikan maslahat bagi masyarakat luas adalah misi utama perbankan Islam. Setiap kelembagaan keuangan syariah akan menerapkan ketentuan- ketentuan sebagai berikut (Wirdyaningsih, 2005):

- 1) Menjauhkan Diri dari Kemungkinan Adanya Unsur Riba.
 - a) Menghindari penggunaan sistem yang menetapkan di muka suatu hasil usaha, seperti penetapan bunga simpanan atau bunga pinjaman yang dilakukan pada bank konvensional.
 - b) Menghindari penggunaan sistem persentase biaya terhadap simpanan yang mengandung unsur melipatgandakan secara otomatis utang atau simpanan tersebut hanya karena berjalannya waktu.
 - c) Menghindari penggunaan sistem perdagangan atau penyewaan barang ribawi dengan imbalan barang ribawi lainnya (barang yang sama dan sejenis, seperti uang rupiah dengan uang rupiah yang masih berlaku)
 - d) dengan memperoleh kelebihan baik kuantitas maupun kualitas.
 - e) Menghindari penggunaan sistem yang menetapkan di muka tambahan atas utang yang bukan atas prakarsa yang mempunyai utang secara sukarela, seperti penetapan bunga pada bank konvensional.

- 2) Menerapkan Prinsip Sistem Bagi Hasil dan Jual Beli.

Dengan mengacu kepada petunjuk Al-Qur'an, Qs. Al-Baqarah (2): 275 dan surat an-Nisa (4):29 yang intinya: Allah SWT. Telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba serta suruhan untuk menempuh jalan perniagaan dengan suka sama suka., maka setiap transaksi kelembagaan ekonomi islam harus selalu dilandasi atas dasar sistem bagi hasil dan perdagangan atau yang transaksinya didasari oleh adanya pertukaran antara uang dengan barang/jasa. Akibatnya, pada kegiatan muamalah berlaku prinsip "ada barang/jasa dulu baru ada

uang”, sehingga akan mendorong produksi barang/jasa, mendorong kelancaran arus barang/jasa, dapat menghindari adanya penyalahgunaan kredit, spekulasi, dan inflasi.

2. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan dapat dipahami sebagai bentuk pencatatan keuangan secara sistematis dan metodologis tentang posisi keuangan maupun hasil operasi keuangan perusahaan pada suatu periode waktu tertentu (Abdullah, 2003). Laporan keuangan memberi dasar untuk memberikan kompensasi kepada para partisipan atau pemegang andil. Bagi pemilik perusahaan, bagian yang penting dari kompensasi adalah peningkatan nilai perusahaan. Laporan Keuangan secara sederhana adalah informasi mengenai keuangan sebuah perusahaan yang dapat digunakan sebuah perusahaan untuk melihat bagaimana kinerja perusahaan tersebut dalam suatu periode tertentu. Dengan adanya laporan keuangan, para pemimpin atau manajemen dapat melihat jelas kondisi perusahaan. Perusahaan yang baik tentunya harus memiliki sistem pelaporan keuangan, perusahaan akan kesulitan menganalisis apa yang terjadi dalam perusahaan dan bagaimana kondisi dan posisi perusahaan (Amelia Putri Daulay, 2022).

Menurut Kasmir laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini adalah merupakan kondisi terkini. Kondisi perusahaan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Biasanya laporan keuangan dibuat per periode, misalnya tiga bulan, atau enam bulan untuk kepentingan internal perusahaan. Sementara itu, untuk laporan lebih luas dilakukan satu tahun sekali. Di samping itu, dengan adanya laporan

keuangan dapat diketahui posisi perusahaan terkini setelah menganalisis laporan keuangan tersebut (Kasmir, 2010).

Dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah penilaian yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kondisi perusahaan berada dengan menggunakan perbandingan dan aturan yang berlaku (Eva Syahrída Siregar, 2022).

b. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan dari analisa laporan keuangan adalah untuk memperoleh informasi yang berhubungan dengan posisi keuangan perusahaan dan hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan bersangkutan (Munawir, 2002).

Menurut Standar Akuntansi Keuangan, tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut (Indonesia, Jakarta):

- 1) Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.
- 2) Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi nonkeuangan.
- 3) Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*), atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Pemakai yang ingin menilai apa yang telah dilakukan atau pertanggungjawaban manajemen berbuat demikian agar mereka dapat membuat keputusan ekonomi, seperti keputusan untuk menahan atau menjual investasi mereka dalam perusahaan atau keputusan untuk mengangkat kembali atau mengganti manajemen.

Tujuan laporan keuangan bank syariah pada dasarnya sama dengan tujuan laporan keuangan yang berlaku secara umum dengan tambahan antara lain sebagai berikut (Wiyono, 2006):

1. Informasi kepatuhan bank terhadap prinsip syariah, informasi pendapatan, dan beban yang tidak sesuai dengan prinsip syariah bila ada, serta bagaimana pendapatan tersebut diperoleh serta penggunaannya.
2. Informasi untuk membantu mengevaluasi pemenuhan tanggung jawab bank terhadap amanah dalam mengamankan dana, menginvestasikannya pada tingkat keuntungan yang layak, dan informasi mengenai tingkat keuntungan yang layak, serta informasi mengenai tingkat keuntungan investasi yang diperoleh pemilik dan pemilik dana investasi terikat.
3. Informasi mengenai pemenuhan fungsi sosial bank termasuk pengelolaan dan penyaluran zakat.

c. Laporan Keuangan Menurut Islam

Sedangkan menurut islam laporan keuangan adalah produk atau hasil dari suatu proses akuntansi. Inilah yang merupakan wujud jasa dari profesi akuntan. Laporan keuangan inilah yang menjadi bahan informasi bagi para pemakainya sebagai salah satu bahan dalam proses pengambilan keputusan atau sebagai laporan pertanggungjawaban manajemen atas pengelolaan perusahaan (Harahap, 2015).

Pada saat zaman modern seperti ini masyarakat menganggap bahwa akuntansi atau pembukuan muncul pada peradaban barat, namun menurut sejarahnya kita mengetahui bahwa sistem pembukuan muncul di Italia pada abad ke-13. Sedangkan pada kenyataannya pembukuan telah dianjurkan sejak zaman Rasulullah masih hidup.

Dalam Al Qur'an Surat Al baqarah ayat 282 kita dapat melihat tentang landasan akuntansi dalam islam yaitu :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسَ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمْلِعَ لَهُ فُلْيَمْلِكْ وَلِيَّهُ بِالْعَدْلِ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا تَسْمَعُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ۚ ذَلِكُمْ أَفْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ تَكُونَ بِجَارَةٍ حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۚ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: “hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya dan hendaklah seorang muslim diantara kamu menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan di tulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaanya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaknya walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan dipersaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang lelaki (diantaramu). Jika taka da dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu

ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah) mu'amalah itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu perdagangkan diantara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli, dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (AlBaqarah:282)

Dari ayat diatas dapat kita ketahui bahwa sejak zaman Rasulullah SAW telah diperintahkan untuk senantiasa melakukan pencatatan untuk mencapai tujuan menjaga kebenaran, keadilan antara dua pihak yang mempunyai hubungan masalah. Sehingga Islam mengharuskan pencatatan untuk mencapai tujuan keadilan dan kebenaran. Sedangkan pencatatan untuk tujuan lain seperti data untuk pengambilan keputusan tidak diharuskan. Karena ini sudah dianggap merupakan urusan yang sifatnya tidak perlu di atur oleh suatu kitab suci.

Adapun tekanan Islam dalam kewajiban melakukan pencatatan adalah (Harahap, 2015):

- 1) Menjadi bukti melakukannya transaksi (muamalah) yang terjadi dasar nantinya dalam menyelesaikan persoalan selanjutnya.
- 2) Menjaga agar tidak terjadi manipulasi, atau penipuan baik dalam transaksi maupun hasil sari transaksi itu (laba).

Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa laporan keuangan merupakan hasil akhir dari suatu proses pencatatan keuangan, yang

merupakan alat bagi bagian keuangan dalam suatu perusahaan untuk mempertanggungjawabkan masalah keuangan yang telah dilaksanakan atau telah terjadi, sehubungan dengan kegiatan operasional perusahaan bagi pihak pimpinan dan pihak lain yang membutuhkan.

3. Kinerja Keuangan

a. Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja (*performance*) dalam kamus istilah akuntansi adalah kuantifikasi dari keefektifan dalam pengoperasian bisnis selama periode tertentu. Menurut Mulyadi, penilaian kinerja adalah penentuan secara periodik efektivitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi, dan karyawan berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang ditetapkan sebelumnya. Kinerja bank secara umum merupakan gambaran prestasi yang dicapai oleh bank dalam operasionalnya. Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik mencakup aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dananya. Kinerja menunjukkan sesuatu yang berhubungan dengan kekuatan serta kelemahan suatu perusahaan.

Pengukuran Kinerja keuangan melibatkan penilaian terhadap keadaan keuangan di masa lalu, sekarang, dan yang akan datang. Tujuannya untuk menemukan kelemahan-kelemahan di dalam kinerja keuangan perusahaan yang dapat menyebabkan masalah-masalah di masa depan dan menentukan kekuatankekuatan perusahaan yang dapat diandalkan (J.Keown, 2016).

Untuk mengukur kinerja keuangan dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan. Cara mengukur kinerja keuangan perusahaan yang telah banyak digunakan adalah dengan menggunakan rasio keuangan. Namun, dalam penggunaan rasio keuangan ini tidak terlepas dari berbagai kelemahan. Sehingga, untuk selanjutnya dapat menggunakan metode penilaian yang berbasis nilai (*value based*).

Beberapa pengukuran yang berbasis nilai tersebut diantaranya menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA), *Financial Value Added* (FVA), *Market value Added* (MVA), dll.

b. Rasio Keuangan

James C Van Horne (kasmir, 2008) definisi rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya.

Ada 5 jenis rasio keuangan yaitu (Lukas Setia Atmajaya, 2008):

1. Leverage ratios, memperlihatkan berapa hutang yang digunakan untuk perusahaan.
2. Liquidity ratios, mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban yang jatuh tempo.
3. Efficiency atau Turnover atau Asset Management Ratios, mengukur seberapa efektif perusahaan mengelola aktivitya.
4. Profitability Ratios, mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba.

Ada 5 jenis rasio yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan sebagai berikut (Hanafi dan Halim, 2009):

1. Rasio Likuiditas, yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
2. Rasio Aktivitas, yaitu rasio yang mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan asset dengan melihat tingkat aktivitas asset.
3. Rasio Solvabilitas, yaitu rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya.
4. Rasio Profitabilitas, yaitu rasio yang melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (profitabilitas).
5. Rasio Pasar, yaitu rasio yang melihat perkembangan nilai perusahaan relatif terhadap nilai buku perusahaan.

Analisis rasio keuangan merupakan alat utama dalam analisis keuangan, karena alasan ini dapat dipergunakan untuk menjawab berbagai pertanyaan tentang keadaan keuangan perusahaan. Jenis rasio menurut tujuan penggunaan rasio yang bersangkutan menurut (Prastowo, 2008) dikelompokkan menjadi:

1. Rasio likuiditas atau liquidity ratios adalah rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendeknya.
2. Rasio leverage atau leverage ratios adalah rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang.
3. Rasio aktivitas atau activity ratios adalah rasio-rasio yang mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber dananya.
4. Rasio keuntungan atau profitability ratios adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam mendapatkan keuntungan.
5. Rasio penilaian atau valuation ratios adalah rasio-rasio untuk mengukur kemampuan manajemen untuk menciptakan nilai pasar agar melebihi biaya modalnya.

c. Prosedur Analisis Kinerja Keuangan

Analisis kinerja keuangan atau analisis keuangan bank merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap keuangan bank menyangkut review data, menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan bank pada suatu periode tertentu.

Dengan demikian, prosedur analisis meliputi tahapan sebagai berikut: (Jumingan, 2006)

- a. Review Data Aktivitas penyesuaian data laporan keuangan terhadap berbagai hal, baik sifat atau jenis perusahaan yang melaporkan maupun

sistem akuntansi yang berlaku. Dengan demikian, me-review merupakan jalan menuju suatu hasil analisis yang memiliki tingkat pembiasaan yang relatif kecil.

- b. Menghitung Dengan menggunakan berbagai metode dan teknik analisis dilakukan perhitungan-perhitungan, baik metode perbandingan, presentase perkomponen, analisis rasio keuangan, dan lain-lain. Dengan metode atau teknik apa yang akan digunakan dalam perhitungan sangat bergantung pada tujuan analisis.
- c. Membandingkan atau mengukur Langkah ini diperlukan guna mengetahui kondisi hasil perhitungan perbandingan atau mengukur sudah sangat baik, baik, sedang, kurang baik, dan seterusnya. Dengan cara pembanding semacam ini akan diketahui hasil yang dicapai perusahaan, apakah mengalami kemajuan atau kemunduran.
- d. Menginterpretasi. Interpretasi merupakan inti dari proses analisis sebagai perpaduan antara hasil perbandingan/pengukuran dengan kaidah teoretis yang berlaku. Hasil interpretasi mencerminkan keberhasilan maupun permasalahan apa yang dicapai perusahaan dalam pengelolaan keuangan.
- e. Solusi. Dengan memahami problem keuangan yang dihadapi perusahaan akan menempuh solusi yang tepat.

d. Manfaat Penilaian Keuangan

Penilaian kinerja merupakan suatu hal yang sangat penting di dalam proses perencanaan dan pengendalian. Melalui pengukuran kinerja, perusahaan dapat melakukan perencanaan serta memilih strategi yang dilaksanakan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Penilaian kinerja dimanfaatkan oleh manajemen untuk: (Mulyadi, 2001)

1. Mengelola operasi organisasi secara efektif dan efisien melalui pemotivasian karyawan.
2. Membantu pengambilan keputusan yang berhubungan dengan karyawan seperti promosi dan pemberhentian.

3. Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan serta untuk menyediakan kriteria seleksi dan evaluasi program pelatihan karyawan.
4. Menyediakan umpan balik bagi karyawan bagaimana atasan menilai kinerja mereka.
5. Menyediakan suatu dasar bagi distribusi penghargaan.

e. Tujuan Penilaian Kinerja

Menurut Munawir, tujuan dari penilaian kinerja perusahaan adalah sebagai berikut (Munawir, 2002):

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas suatu perusahaan, yaitu kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang ditagih.
2. Untuk mengetahui tingkat leverage suatu perusahaan yaitu kemampuan untuk memenuhi kewajiban keuangan bila perusahaan terkena likuidasi baik jangka panjang maupun jangka pendek.
3. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas perusahaan yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba selama periode tertentu.
4. Untuk mengetahui stabilitas usaha perusahaan yaitu kemampuan untuk melakukan usahanya dengan stabil yang diukur dengan pertimbangan kemampuan perusahaan membayar beban bunga atas hutangnya termasuk kemampuan perusahaan membayar deviden secara teratur kepada pemegang saham tanpa mengalami hambatan.

f. Kinerja Keuangan dalam Perspektif Islam

Kinerja merupakan tolak ukur untuk dapat dikatakan bahwa suatu aktivitas berjalan sesuai dengan rencana atau tidak. Al-Qur'an juga telah memberikan penekanan yang lebih terhadap tenaga manusia. Ini dijelaskan dalam surat An-Najm: ayat 39 yang berbunyi:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

Artinya: “dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.” (An-Najm: 39).

Diriwayatkan dalam ayat tersebut bahwa satu-satunya cara untuk mendapatkan sesuatu ialah melalui kerja keras. Kemajuan dan kekayaan manusia dari alam ini tergantung kepada usaha. Semakin bersungguh-sungguh dia bekerja semakin banyak imbalan yang diperolehnya. Dan sebagaimana juga dalam ayat Al-Qur’an yang menjelaskan tentang keuangan dalam surat An-Nisaa Ayat 58 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.”

Maksud dari ayat tersebut adalah pada prinsipnya dalam Islam amanah merupakan sebuah tugas yang harus dilakukan dengan adil oleh pihak yang memegang amanah yang artinya wajib disampaikan sesuai dengan yang diperintahkan oleh pihak yang memberikan amanah atau tidak ada unsur pengurangan atau melebihi sehingga merugikan orang lain

4. *Financial Value Added (Fva)*

a. *Pengertian Financial Value Added (FVA)*

Financial Value Added (FVA) merupakan salah satu pengukuran kinerja perusahaan berdasarkan nilai (value based) yang belum begitu banyak dikaji. *Financial Value Added* (FVA) merupakan metode untuk mengukur kinerja dan nilai tambah perusahaan yang mana metode ini mempertimbangkan kontribusi dari Fixed Assets dalam menghasilkan keuntungan bersih perusahaan (Rodriguez, 2018).

FVA yang bernilai positif ($FVA > 0$) akan terjadi jika keuntungan bersih perusahaan dan penyusutan dapat mengover equivalent depreciation atau $(NOPAT+D) > ED$, Apabila hal tersebut tercapai maka perusahaan tersebut dapat dikatakan memiliki nilai tambah *financial* dan perusahaan dapat meningkatkan kekayaan pemegang saham karena NPV akan bernilai positif (Febriani, 2005). *Net present Value* (NPV) atau nilai bersih sekarang merupakan arus kas yang diperkirakan pada masa yang akan datang yang didiskontokan pada saat ini. Keunggulan NPV yaitu memperhitungkan nilai waktu uang, memperhitungkan arus kas selama usia ekonomi proyek, dan nilai sisa proyek. Apabila NPV sebesar nol menyiratkan bahwa arus kas proyek sudah mencukupi untuk membayar kembali modal yang diinvestasikan dan memberikan tingkat pengembalian yang diperlukan atas modal tersebut. Jika proyek memiliki NPV positif, maka proyek tersebut menghasilkan lebih banyak kas dari yang dibutuhkan untuk menutup utang dan memberikan pengembalian yang diperlukan kepada pemegang saham perusahaan

FVA dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$FVA = NOPAT - (ED-D)$$

Keterangan:

NOPAT = Net Operating After Tax

ED = Equivalent Depreciation

D = Depresiasi

FVA merupakan laba operasi setelah pajak ditambah dengan depresiasi. Dengan dimasukkannya unsur depresiasi yang merupakan komponen biaya tetap terkait dengan penggunaan *fixed assets*, dalam perhitungan kinerja keuangan perusahaan, pendekatan FVA tidak hanya melihat depresiasi sebagai biaya yang menjadi pengurang revenue tetapi diperhitungkan juga sebagai komponen yang berperan terhadap penciptaan keuntungan perusahaan. Sehingga, komponen depresiasi tersebut ditambahkan kepada laba operasi setelah pajak. Langkah yang harus dilakukan mengukur nilai *Financial Value Added* ini adalah dengan menentukan NOPAT (*Net Operating Profit After Tax*), menentukan equivalent depreciation serta menentukan besarnya beban penyusutan (depresiasi).

b. Depresiasi dan *Equivalent Depreciation*

a) Depresiasi

Menurut Astuti, Depresiasi atau penyusutan adalah pengalokasian harga perolehan aktiva secara sistematis dan rasional selama masa manfaat dari aktiva yang bersangkutan. Akan tetapi ada kecenderungan dikalangan pembaca laporan keuangan untuk menafsirkan penyusutan akuntansi sebagai pengumpulan dana untuk mengganti aktiva tersebut kelak. Akan tetapi ini tidak berarti bahwa dana kas yang besarnya sama dengan penyusutan yang tercatat akan disisihkan untuk penggantian aktiva tetap.

Pendapatan mungkin saja digunakan untuk berbagai keperluan seperti peningkatan persediaan, peningkatan piutang, dan pos-pos modal kerja lainnya, untuk perolehan aktiva tetap atau pos-pos tidak lancar lain yang baru, untuk melunasi hutang atau menembus saham atau untuk membayar dividen. Bila suatu dana khusus disisihkan untuk mengganti aktiva tetap, diperlukan persetujuan dari manajemen, walaupun demikian dana semacam itu sulit ditemukan. Beban penyusutan merupakan pengakuan atas penurunan nilai pelayanan aktiva. Hal itu bisa disebabkan

oleh karena keausan secara fisik, kehabisan karena pemakaian atau hilangnya nilai-nilai ekonomis karena faktor keuangan maupun perubahan dalam pola permintaan terhadap barang yang dihasilkan.

Faktor-faktor yang menyebabkan penyusutan bisa dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor-faktor fisik dan faktor-faktor fungsional. Faktor-faktor fisik yang mengurangi fungsi aktiva tetap adalah aus karena dipakai aus karena umur dan karena kerusakan-kerusakan. Sedangkan faktor-faktor fungsional yang membatasi umur aktiva tetap antara lain ketidakmampuan aktiva untuk memenuhi kebutuhan produksi sehingga perlu diganti dan karena adanya perubahan permintaan terhadap barang dan jasa yang dihasilkan, atau karena adanya kemajuan teknologi sehingga aktiva tersebut tidak ekonomis lagi jika dipakai.

b) Equivalent Depreciation

Equivalent depreciation (ED) adalah jumlah biaya-biaya sederajat dengan beban penyusutan yang ditanggung perusahaan berdasarkan penerimaan output untuk investasi aset. Rumus untuk menghitung ED adalah sebagai berikut (Astuti, 2011):

$$ED = WACC \times \text{Total resources}$$

Ket: **SUMATERA UTARA MEDAN**

WACC = Biaya modal rata-rata tertimbang

TR = Total resources

c. Langkah-langkah dalam Perhitungan FVA

1. Menghitung *net operating profit after tax* (NOPAT) / laba operasi bersih setelah pajak. NOPAT merupakan penjumlahan dari laba bersih setelah pajak ditambah dengan biaya bunga (Rodriguez, 2018). Laba bersih adalah hasil dari pendapatan dengan satu komponen yang berasal dari penjualan, beban dan pajak (Nurwani, 2022)

NOPAT = Laba usaha sebelum pajak - pajak

Pada bank syariah yang tidak menerapkan bunga dalam segala kegiatannya, maka beban bunga dapat disesuaikan dengan beban bonus dan bagi hasil (Tunggal, 2001).

- Menghitung Total *Resources* (TR) adalah total sumber dana (*capital*) perusahaan, yang terdiri dari hutang jangka panjang (*Long Term Debt*) dan Total ekuitas (*Total Equity*) (Endri, 2008).

$$TR = d + e$$

Dimana:

d = Hutang jangka panjang

e = Total ekuitas

- Menghitung WACC (*Weight Average Cost of Capital*)

Rumus WACC adalah:

$$WACC = [(D \times rd) (1 - Tax) + (E \times re)]$$

Untuk memperoleh WACC maka dilakukan perhitungan terhadap :

- Tingkat Modal (D) = $\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Hutang dan Ekuitas}} \times 100\%$
- Cost of Debt* (rd) = $\frac{\text{Beban Bunga}}{\text{Total Utang Jangka Panjang}} \times 100\%$
- Tingkat Ekuitas (E) = $\frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Hutang dan Ekuitas}} \times 100\%$
- Cost of Equity* (re) = $\frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$
- Tingkat Pajak (*Tax*) = $\frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}} \times 100\%$

- ED (*Equivalent Depreciation*) menurut Iramani dan Erie febrion (2005) merupakan nilai sekarang (*present value*) dari penyusutan sehingga ED dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Febriani, 2005):

$$ED = WACC \times \text{Total resources:}$$

Ket:

WACC = Biaya modal rata-rata tertimbang

TR = Total resources

5. Menghitung Financial Value Added (FVA)

$$FVA = NOPAT - (ED - D)$$

Dimana :

ED = Equivalent Depreciation

D = Depresiasi

d. Indikator FVA

1. Jika $FVA > 0$ hal ini menunjukkan terjadi nilai tambah finansial bagi perusahaan.
2. Jika $FVA < 0$ hal ini menunjukkan tidak terjadi nilai tambah finansial bagi perusahaan.
3. Jika $FVA = 0$ hal ini menunjukkan posisi impas

e. Kelebihan Dan Kelemahan FVA

Konsep FVA memiliki beberapa kelebihan diantaranya (Febriani, 2005):

1. Jika ditilik ulang konsep NOPATD, FVA melalui definisi *Equivalent Depreciation* mengintegrasikan seluruh kontribusi asset bagi kinerja perusahaan, demikian juga *opportunity cost* dari pembiayaan perusahaan. Kontribusi ini konstan sepanjang umur proyek investasi.
2. FVA secara jelas mengakomodasi kontribusi konsep *value growth duration* (durasi proses penciptaan nilai) sebagai unsur penambah nilai. Unsur ini merupakan hasil pengurangan nilai *Equivalent Depreciation* akibat bertambah panjangnya umur asset dimana asset bisa terus berkontribusi bagi kinerja perusahaan. Dalam konsep EVA, proses ini tidak secara jelas dijabarkan.

3. FVA mengedepankan konsep *equivalent depreciation* dan *accumulated equivalent* yang tampaknya lebih akurat menggambarkan *financing cost*. Lebih lanjut, FVA mampu mengharmonisasikan hasilnya dengan konsep NPV tahun per tahun, dimana NPV setidaknya saat ini dianggap sukses mengukur proses penciptaan nilai.
4. FVA memberikan solusi terhadap mekanisme kontrol dalam periode tahunan, yang selama ini merupakan menjadi kendala bagi konsep NPV. EVA dan FVA sama-sama mampu menyelaraskan output-nya dengan hasil NPV, dalam bentuk periode yang terdiskonto, namun FVA memberi output yang lebih maju dengan berhasil melakukan harmonisasi hasil dengan NPV dalam ukuran tahunan. Oleh karena itu, FVA menjadi lebih bermanfaat sebagai alat kontrol.

Disamping kelebihan yang dimilikinya, FVA juga memiliki kelemahan, yaitu bila dibandingkan dengan EVA, FVA kurang praktis dalam mengantisipasi fenomena bila perusahaan (proyek) menjalankan investasi baru di tengah-tengah masa investasi yang diperhitungkan. FVA akan merefleksikan situasi ini melalui peningkatan aset dan sumber daya yang terlibat dalam perusahaan atau proyek. Fenomena ini tidak bisa diakomodasi dalam penentuan titik impas pada konsep FVA

f. Hubungan FVA dengan Keputusan Manajemen Keuangan

Pengukuran FVA sangatlah membantu perusahaan dalam kaitannya dengan keputusan-keputusan yang harus dilakukan oleh perusahaan. Terdapat tiga keputusan dalam manajemen keuangan yang akan menjadi value drivers bagi terciptanya *Financial Value Added*. Ketiga keputusan tersebut adalah (Febriani, 2005):

1. *Operating Decision* adalah suatu keputusan yang harus diambil perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan dan mengelola biaya-biaya yang timbul baik variable cost maupun fixed cost sedemikian rupa sehingga menghasilkan operating profit margin bagi

perusahaan. Pertumbuhan volume penjualan (*sales growth*) merupakan indikator dari pertumbuhan perusahaan yang ini merupakan value drivers bagi terciptanya *Financial Value Added*. Dengan sales growth yang tinggi dan income tax rate tertentu akan meningkatkan operating profit margin yang pada akhirnya financial value added diharapkan juga akan meningkat.

2. *Financing Decision*, adalah suatu keputusan pembiayaan perusahaan dimana perusahaan harus menentukan sumber dana yang paling efisien, yang direfleksikan oleh *cost of capital* (k) yang dibayarkan selama periode n . *Cost of capital* ini kemudian menjadi faktor pembagi terhadap nilai income yang diterima ($\delta n, k$). Dalam konteks value driver, semakin rendah *cost of capital* yang ditanggung oleh perusahaan maka semakin besar nilai per 1 sen uang yang diterima oleh perusahaan. Konsekuensinya, pada formula measure, semakin kecil *cost of capital*, semakin besar $\delta n, k$, sehingga semakin besar nilai FVA.
3. *Investment Decision*, adalah keputusan manajemen terhadap pilihan-pilihan investasi yang secara normatif harus mampu memaksimalkan nilai perusahaan. Proses pemilihan alternatif investasi harus mempertimbangkan sumber-sumber pendanaan yang terlibat, karena akan mempengaruhi struktur modal perusahaan. Hal ini secara intuitif juga mempengaruhi komposisi working capital dan fixed capital yang merupakan komponen pengubah nilai dalam konteks pengukuran FVA di atas. Manajemen harus bisa mengoptimalkan pengelolaan working capital dan fixed capital-nya agar tidak tercipta idle capital atau kapital yang kurang efektif dalam proses peningkatan nilai perusahaan. Otomatis, jumlah working capital dan fixed capital yang besar akan menciptakan tanggungan *cost of capital* yang lebih besar bagi perusahaan. Ini juga akan menurunkan nilai FVA, karena TR menjadi besar

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa peneliti terdahulu yang mengkaji dan relevan dengan penelitian ini antara lain:

Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Irma Yanti Nasution (2018)	Analisis Kinerja Keuangan berdasarkan EVA dan FVA pada PT.Perkebunan Nusantara IV Medan periode 2003-2007”	Deskriptif Kuantitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan EVA, hanya tahun 2003 dan 2005 manajemen perusahaan mampu menciptakan nilai tambah ekonomis perusahaan. Sedangkan dengan menggunakan analisis FVA manajemen telah mampu menciptakan nilai tambah finansial yang positif dari tahun 2003 sampai 2007 terkecuali tahun 2006.
2	Edisah putra,lisa liyanti (2016)	Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Economic Value Added	metode deskriptif	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan Economic Value Added (EVA) perusahaan telah mampu menciptakan nilai tambah ekonomi dari

		(EVA) Dan Financial Value Added (FVA) Padapat. Perkebunan Nusantara Iii (Persero) Medan		tahun 2010 sampai dengan tahun 2013 dan tahun 2014 masih menghasilkan nilai negatif, sedangkan dengan menggunakan Financial Value Added (FVA) perusahaan sudah mampu menciptakan nilai tambah ekonomi dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014.
3	Natalia Melinda Sarapi, Sifrid S.Pangemanan, Natalia Y. T.Gerungai (2018)	Analisis Pengukuran Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Metode Economic Value Added (EVA) Dan Financial Value Added (FVA) Pada PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk Periode 2018-2020	metode deskriptif kualitatif	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk periode 2018-2020 menggunakan EVA menghasilkan kinerja yang kurang baik karena belum mampu menghasilkan nilai tambah ekonomi (EVA<0).
4	Nardi Sunardi	Analisis	deskriptif	Hasil penelitian ini

	(2018)	<p>Economic Value Added (Eva), Financial Value Added (Fva) Dan Market Value Added (Mva) Dengan Time Series Approach Sebagai Alat Penilaian Kinerja Keuangan(Studi Pada Industri Konstruksi (BUMN) Di Indonesia Yang Listing Di BEI Tahun 2013-2017)</p>	kuantitatif	<p>menunjukkan bahwa Perusahaan PT.Adhi Karya (Persero)Tbk, PT.Wijaya Karya (Persero) dan PT. Waskita Karya (Persero) dengan nilai EVA adalah negatif ini berarti berkinerja tidak baik. sedangkan PT. PP (Persero) Tbk adalan positif berarti berkinerja baik, PT.Adhi Karya (Persero)Tbk, nilai rata-rata FVA adalah negatif berarti berkinerja tidak baik.. Sedangkan nilai ratarata EVA pada PT. PP (Persero) Tbk, PT.Wijaya Karya (Persero), dan PT. Waskita Karya (Persero) adalan positif berarti berkinerja baik, PT.Adhi Karya (Persero)Tbk, PT. PP (Persero) Tbk, PT.Wijaya Karya (Persero), dan PT. Waskita Karya (Persero) nilai rata-rata MVA adalah negatif berarti berkinerja tidak baik,Kinerja keuangan perusahaan Konstruksi</p>
--	--------	---	-------------	--

				(BUMN) di Indonesia secara simutan sebesar 2,091 nunjukan hasil positif berarti berkinerja baik.
5	Muhammad Ridho Firdausi, Dadan Rahadian, Andrieta Shintia Dewi (2017)	Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Metode Economic Value Added (EVA), Financial Value Added (FVA) Dan Market Value Added (MVA)	deskriptif kuantitatif	Hasil dari penelitian ini menunjukkan nilai EVA yang negatif pada semua perusahaan tetapi pada tahun 2008, 2013-2015 pada TLKM mempunyai EVA yg positif. Dilihat dari hasil perhitungan FVA, positif pada semua perusahaan. Tetapi pada tahun 2012-2015 pada BTEL mempunyai FVA yg negatif. Dan terdapat nilai FVA yang negatif yaitu pada FREN pada 2008-2010. Dilihat dari hasil perhitungan MVA, negatif pada semua perusahaan. Tetapi 2009 & 2015 BTEL memiliki MVA positif. Dan pada tahun 2008-2011 pada FREN mempunyai MVA yang positif. Juga terdapat nilai MVA yang positif yaitu pada TLKM tahun

				2011-2015. Juga tahun 2010-2013 pada EXCL mempunyai MVA yang positif
6	Fitri Zahriana, Sri Wardany, Khanti Listya (2022)	Analisis Penilaian Kinerja Keuangan Menggunakan Financial Value Added (FVA) Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	literatur review	Berdasarkan hasil penelitian penerapan FVA untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI sub sektor makanan dan minuman dapat di tarik kesimpulan bahwa yang memiliki nilai FVA paling baik adalah PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk tahun 2014 yaitu sebesar Rp. 5.278.083.
7	Rr.Iramani dan Erie Febrian (2020)	Financial Value Added: Suatu Paradigma Dalam Pengukuran Kinerja Dan Nilai Tambah Perusahaan	Deskriptif Kualitatif	Hasil penelitian adalah Kinerja FVA jelas lebih baik dibanding EVA, terutama dalam hal sinkronisasi hasil pengukurannya dengan hasil NPV. Kelemahan FVA dalam mengantisipasi terjadinya rekrutmen investasi baru di tengah horison masa investasi yang sudah ditetapkan sebenarnya bisa

				<p>ditanggulangi dengan merancang ulang definisi konsep Equivalent Depreciation menjadi akumulasi Equivalent Depreciation dari berbagai investasi yang dijalankan, kemudian setiap elemen investasi tersebut masing-masing dihubungkan horison masa investasi secara individual.</p>
8	<p>Ayu Cahyandari, Hamzah Fansuri Yusuf, S.E, MM, MP, Dr. Lia Rachmawati, S.E, M.Ak (2018)</p>	<p>Analisis Economic Value Added (Eva) , Financial Value Added (Fva) Dan Market Value Added (Mva) Sebagai Alat Ukur Kinerja Keuangan</p>	Kuantitatif	<p>Hasil penelitian dengan metode (EVA), (FVA) dan (MVA) pada tahun 2015 – 2019. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif, dan populasi pada penelitian ini yaitu seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Uji hipotesis yang digunakan menggunakan analisis uji nonparametrik, yaitu uji Kruskal Wallis. Berdasarkan hasil perhitungan dan analisis yang dilakukan,</p>

				menyatakan bahwa (EVA), (FVA) dan (MVA) Perusahaan Manufaktur selama periode 2015 – 2019 secara keseluruhan menunjukkan angka positif yang dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan manufaktur baik
9	Dinah Febrianti Olvionita, Iskandar Iskandar, Ferry Diyanti (2018)	Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Economic Value Added (EVA) dan Financial Value Added (FVA) Pada PT Intraco Penta Tbk	Deskripsi Kualitatif	Hasil enelitian ini menunjukkan dengan menggunakan EVA, PT Intraco Penta Tbk mampu menciptakan nilai ekonomi dan memiliki kinerja keuangan yang baik hanya pada tahun 2014. Dengan menggunakan FVA, PT Intraco Penta Tbk mampu menciptakan nilai keuangan yang positif dan kinerja keuangan yang baik dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2016. Hasilnya juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara EVA dan

				FVA untuk periode 2013 sampai 2016.
10	Rahmah Arafati Masyiyan, Deannes Isynuwardhana (2020)	Analysis Of Financial Performance With Economic Value Added (Eva) Method, Market Value Added (Mva), And Financial Value Added (Fva)	descriptive	. The EVA results in this study are 6 companies with share codes of BYAN, DOID, ITMG, PTBA, SMMT, and TOBA which have positive EVA values over the past 5 years. Then from this study there are MVA results that tend to be negative. There are 3 companies with DOID, ITMG, and PTRO stock codes that have negative MVA values every year for a period of 5 years. Then for the FVA value generated in this study, there are 3 companies that have a negative FVA value each year during the study period, those companies are companies with DOID, KKGI, and PTRO stock codes.

C. Kerangka Pemikiran

Menurut Uma Sekaran, kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai suatu hal yang penting bagi suatu masalah (Rahmani, 2016). Kerangka pemikiran merupakan desain praktis dalam memahami sebuah penelitian, agar pembaca secara cepat memahami isi dari penelitian tersebut. Penulis akan menjelaskan bagaimana kerangka pemikiran yang telah menggambarkan sebuah penelitian ini:

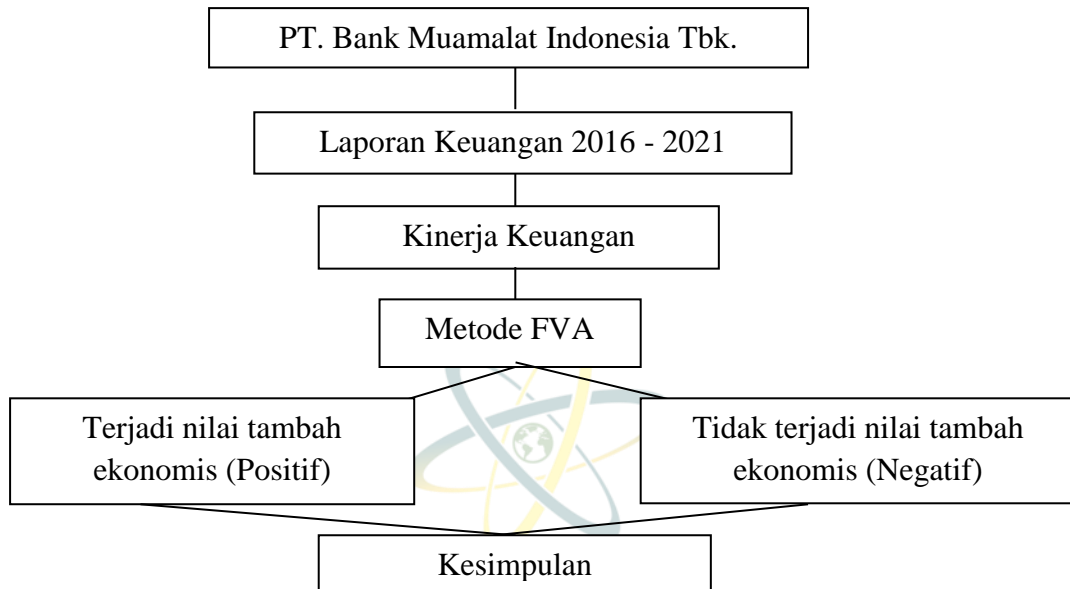
Pertama, PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk merupakan perusahaan yang dijadikan objek penelitian oleh penulis. PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk merupakan lembaga keuangan syariah pertama yang menerapkan prinsip syariah di Indonesia. Dimana laporan keuangan bank tersebut murni dan terdaftar di BI dan juga OJK. PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk merupakan bank pertama murni syariah, namun saat ini total aset yang dimiliki bank menurun. Dengan itu dibutuhkan penilaian kinerja yang dapat menjelaskan kinerja yang sebenarnya.

Kedua, laporan keuangan PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk 2016 – 2021. Dalam penilaian kinerja keuangan objek utama untuk menilai yaitu laporan keuangan, penulis memilih time series tahun 2016 – 2021. Analisa terhadap kinerja keuangan suatu bank sangat diperlukan untuk mengetahui keadaan suatu bank tersebut yang dapat dilihat dari rasio keuangannya.

Ketiga, *financial value added* (FVA) merupakan metode yang dapat melihat kinerja keuangan yang sesungguhnya. Dengan berpedoman pada laporan keuangan yaitu rasio keuangan. Metode FVA bermanfaat dalam melihat apakah suatu bank dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan neraca yang ada, sedang suatu bank dikatakan sejahtera jika bank tersebut dapat menciptakan nilai tambah atau dapat mendapatkan laba untuk bank tersebut dan para pemangku kepentingan.

Keempat, analisis kinerja keuangan dengan metode FVA diterapkan, kemudian melihat apakah terjadi nilai tambah secara ekonomis atau tidak terjadi

nilai tambah secara ekonomis. Dengan hasil tersebut kemudian diambil kesimpulan lalu di analisis dengan pendekatan metode FVA.



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran